

Pengembangan Ekowisata Bahari dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal pada Masa Pandemi Covid-19

The Development of Marine Ecotourism and The Local Communities Welfare during the Covid-19 Pandemi

Mutia Fatin Sausan^{*}, Hana Indriana, Heru Purwandari

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: mutiafatinsausan12@gmail.com

Diterima: 02 Februari 2022 | Disetujui: 05 Mei 2023 | Publikasi Online: 25 Juni 2023

ABSTRACT

Marine ecotourism is a tourism activity that relies on the natural attractiveness of the coastal and marine environment, either directly or indirectly. The development of marine ecotourism can improve the welfare of local communities, but Covid-19 pandemi has effected the process of its development. The objective of this study is to analyze the correlation between the level of marine ecotourism development and the welfare of local communities during the Covid-19 pandemi. This research conducted is by a quantitative approach with a survey method and qualitative data with in-depth interviews. Spearman correlation test is used to analyzed the quantitative data and descriptive analytics is used to analyzed qualitative data. The result of this study showed that the level of marine ecotourism development changed before and during the Covid-19 pandemi on the indicators of the type of attraction and community participation. The level of community welfare also changed before and during the Covid-19 pandemi. Furthermore, this research showed that there is a strong and significant correlation between the level of development of marine ecotourism and the level of welfare of local communities during the Covid-19 pandemi.

Keywords: *ecotourism, pandemi Covid-19, welfare*

ABSTRAK

Ekowisata bahari adalah kegiatan wisata yang mengandalkan daya tarik alami lingkungan pesisir dan lautan baik langsung maupun tidak langsung. Pengembangan ekowisata bahari dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, namun pandemi Covid-19 mempengaruhi proses pengembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengembangan ekowisata bahari dengan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan data kualitatif dengan wawancara mendalam. Uji korelasi Spearman digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dan analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata bahari mengalami perubahan sebelum dan saat pandemi Covid-19 yang dilihat dari indikator jenis daya tarik sumber daya alam dan partisipasi masyarakat. Selain itu, terdapat juga perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat sebelum dan saat pandemi Covid-19. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pengembangan ekowisata bahari dengan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal pada masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: ekowisata, kesejahteraan, pandemi Covid-19



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: [2338-8269](https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.938) | P-ISSN: [2338-8021](https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.938)

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020 dunia digemparkan wabah virus *corona* yang berasal dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Virus Covid-19 atau *corona virus disease* ini merupakan virus yang menular dan menyerang sistem pernafasan, sesak nafas, infeksi paru-paru, hingga dapat merenggut nyawa orang yang terinfeksi. Pada tanggal 2 Maret 2020 Presiden Indonesia resmi mengumumkan bahwa virus *corona* masuk ke Indonesia. Menyebarnya virus *corona* mengakibatkan Pemerintah Indonesia mengambil keputusan dan kebijakan agar dapat mengurangi penyebarannya virus yang sangat cepat. Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Indonesia untuk mengurangi pencegahan Covid-19 adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditetapkan pada tanggal 10 April. Adanya PSBB menimbulkan banyak dampak bagi rakyat Indonesia, khususnya dampak dari segi ekonomi. Dampak ekonomi terlihat jelas dengan banyaknya pekerja yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja atau PHK. Tidak hanya masyarakat kelas bawah yang merasakan adanya dampak dari kebijakan PSBB ini, namun masyarakat kelas menengah hingga kelas atas juga terkena dampaknya, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya. Kementerian Tenaga Kerja (2020) mengatakan bahwa terdapat 2,8 juta pekerja Indonesia yang terkena dampak langsung akibat dari pandemi Covid-19.

Akibat dari menyebarnya wabah Covid-19, banyak sekali kerugian yang dirasakan oleh negara Indonesia. Salah satu sektor yang terkena dampak cukup parah adalah sektor pariwisata yang mana selama masa pandemi Covid-19 sektor pariwisata terancam melemah bahkan mati (Latifah 2020). Berdasarkan (Badan Pusat Statistik 2020) kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan April menunjukkan penurunan tajam yakni sebesar 87,44 persen dengan total jumlah kunjungan 160.000 orang dibanding periode pada tahun lalu. Hal tersebut menyebabkan keadaan perekonomian Indonesia sangat tidak stabil yang mengakibatkan kesejahteraan masyarakat mengalami penurunan yang sangat drastis.

Pariwisata merupakan sebuah fenomena sosial dan ekonomi karena melibatkan dan memberi manfaat terhadap banyak *stakeholder*. Selain itu, pariwisata juga menjadi bagian dari salah satu kegiatan yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) (SDGs). Pariwisata pada perkembangannya muncul dengan berbagai konsep dan jenis dimana salah satunya adalah pariwisata alam yang dapat diartikan secara sederhana adalah pariwisata yang berbasis alam. Hadirnya konsep pariwisata berkelanjutan memunculkan sebuah kesempatan bahwa pariwisata harus dapat memberikan manfaat bagi generasi saat ini namun juga masih dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang karena dikelola secara berhati-hati dengan meminimalkan dampaknya terhadap lingkungan. Salah satu konsep yang muncul untuk melakukan pariwisata berkelanjutan adalah ekowisata. Konsep ekowisata dapat memberikan solusi yang adil dan seimbang untuk kegiatan konservasi dan rekreasi. Konsep berkelanjutan tersebut merujuk pada salah satu tujuan SDGs nomor 14 yaitu *Life Below Water* dengan menjaga ekosistem laut, dengan mengkonservasi dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya laut, samudra, dan maritim untuk pembangunan berkelanjutan.

Indonesia memiliki potensi ekonomi di sektor kelautan dan perikanan. Selain itu, Indonesia juga memiliki keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dapat dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan pariwisata. Potensi keanekaragaman tersebut bernilai tinggi dalam pengembangan pariwisata yang semakin banyak diminati wisatawan khususnya minat terhadap wisata bahari. Wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengandalkan daya tarik alami lingkungan pesisir dan lautan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan wisata bahari pada dasarnya dilakukan berdasarkan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Pengembangan wisata bahari diarahkan pada kegiatan wisata yang berwawasan kelestarian sumber daya dan lingkungan atau lebih dikenal dengan istilah ekowisata bahari (*marine ecotourism*). Ekowisata bahari juga memberikan manfaat, antara lain mendatangkan devisa bagi negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak saja mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan pariwisata dan menambah perekonomian masyarakat setempat.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pengertian Wisata Bahari atau Tirta adalah usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana, serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan

waduk (Undang-Undang 2009). Ekowisata bahari merupakan wisata lingkungan (*ecotourism*) yang berlandaskan daya tarik bahari di lokasi atau kawasan yang didominasi perairan atau kelautan. Ekowisata Bahari, menyajikan ekosistem alam khas laut berupa hutan mangrove, taman laut, serta berbagai fauna, baik fauna di laut maupun sekitar pantai. Menurut data Badan Pusat Statistik (2018) kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan terus meningkat, yaitu mencapai 15,81 juta orang, atau meningkat sekitar 2,5 kali lipat sebelum terjadinya pandemi Covid-19.

Pengembangan ekowisata lebih lanjut merupakan upaya untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam dengan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi produktif. Kegiatan berfokus pada tempat yang tumbuh secara alami sehingga aktivitas pengembangan ekowisata tersebut menjadi upaya untuk menjaga kelestarian alam. Ekowisata yang dikembangkan berbasis alam ini merupakan usaha-usaha yang dijalankan dalam skala kecil dengan mengutamakan aspek sosial dan pelestarian lingkungan setempat. Proses usaha dijalankan dengan melibatkan masyarakat setempat dan berbagai pihak yang turut mengambil manfaat dalam pengelolaan kawasan wisata tersebut baik pemerintah, perusahaan, maupun lembaga swadaya masyarakat. Adanya kerja sama antar pihak ditujukan untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber manusia yang lebih terkelola dengan baik dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Dengan tata kelola yang baik tersebut menjadi faktor pendorong meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yanuar 2017; Tuasikal 2020).

Kesejahteraan dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu derajat rasa aman, tingkat pemenuhan kebutuhan primer baik psikis maupun fisik, derajat kebebasan untuk mengekspresikan diri, dan derajat merasa mendapatkan pengakuan dari orang lain (Widiawati et al., 2021; Nasikun, 2012). Berbagai upaya dijalankan dalam rangka mencapai kesejahteraan tersebut dan salah satunya adalah melalui pengembangan ekowisata. Kegiatan usaha ekonomi produksi, pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kawasan ekowisata menjadi sumber penghidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan primer. Keterlibatan masyarakat dalam dunia usaha juga turut meningkatkan rasa aman dengan adanya jaminan penghidupan keluarga. Lebih lanjut, dengan adanya jaminan penghidupan dan keterlibatan dalam dunia usaha menjadi media untuk mengaktualisasikan kapasitas diri dalam menopang ekonomi keluarga dan masyarakat.

Ekowisata dari segi konsep adalah merujuk pada Maryani (2009) pengembangan ekowisata mengutamakan pada pertanggungjawaban yang dilakukan di tempat-tempat alami, serta kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan. Ekowisata merujuk pada Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, merupakan konsep pengembangan pariwisata yang bertujuan mendukung kelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk melakukan pengelolaan sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat serta pemerintah setempat. Pengembangan pariwisata yang mengakomodir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan atas Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Selain itu, ekowisata adalah wisata berbasis alam yang melibatkan pendidikan, interpretasi dari lingkungan dan dikelola secara berkelanjutan. Ekowisata juga erat kaitannya dengan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan wisata yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Kegiatan ekowisata lebih mengutamakan pada usaha-usaha dalam skala kecil dan menekankan pada kepentingan pelestarian lingkungan dan sosial masyarakat setempat. Ekowisata berbasis masyarakat menekankan pada usaha pelestarian keanekaragaman hayati dengan menciptakan kerja sama yang erat antara masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata dengan industri pariwisata. Adanya ekowisata di suatu kawasan mempengaruhi kehidupan masyarakat di sekitar kawasan. Merujuk pada (Tuasikal 2020) jika dikelola dengan baik, maka akan terjadi peningkatan kesejahteraan.

Widiawati (2021) dan Nasikun (2012) merumuskan bahwa kesejahteraan terdapat empat indikator kesejahteraan yaitu rasa aman (*security*) individu atau kelompok dapat dikatakan memiliki rasa aman dalam diri. Kedua, kesejahteraan (*welfare*), individu atau kelompok dalam hal ini tercukupinya kebutuhan fisik maupun psikis atau terpenuhinya kebutuhan primer. Ketiga, kebebasan (*freedom*), individu atau kelompok akan merasa sejahtera ketika diberikan kebebasan untuk berekspresi. Terakhir, jati diri (*identity*) individu atau kelompok dalam hal ini merasakan adanya pengakuan dari orang lain. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa untuk melihat kesejahteraan harus memenuhi salah satu dari keempat indikator kesejahteraan. Dengan adanya pengembangan ekowisata bahari adalah salah satu upaya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, ekowisata bahari merupakan salah satu cara dalam memajukan wilayah dan lingkungan serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Salah satu daerah yang mempunyai potensi ekowisata yang tinggi adalah desa wisata bahari Iboih, yang berada di Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang, Provinsi Aceh. Wisata yang terkenal di Desa Iboih adalah wisata bahari yang sudah sejak lama menjadi wisata favorit bagi masyarakat lokal maupun turis luar. Kegiatan wisata bahari Iboih dikelola dengan baik dan dijalankan oleh masyarakat setempat yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok yang dapat membantu berjalannya kegiatan wisata, seperti kelompok sadar wisata, kelompok pemandu wisata, dan kelompok panglima laot. Sebagian besar dari masyarakat desa Iboih bekerja di sektor perikanan dan pariwisata, seperti nelayan, pemandu wisata, pedagang dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

PENDEKATAN TEORITIS

Pengembangan Ekowisata Bahari

Pengembangan ekowisata merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hubungan antar manusia, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas lingkungan. Perkembangan merupakan proses yang pasti seperti orang yang lahir dan mati, berubahnya suatu wilayah berpotensi baru menjadi tempat yang diminati untuk dikunjungi, dan juga berubahnya sikap dan keadaan suatu kegiatan yang berkesinambungan. Secara singkat, perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju.

Sementara itu, Kamus Umum Bahasa Indonesia, memberikan definisi pengembangan adalah cara atau hasil kerja. Sedangkan mengembangkan berarti membuka, memajukan, menjadikan maju, dan bertambah baik. Ada empat pedoman umum untuk suatu organisasi pariwisata yang baik, yaitu harus terjalannya kerja sama dan koordinasi di antara: 1) Para pejabat yang duduk dalam organisasi baik tingkat nasional, provinsi dan lokal; 2) Para pengusaha yang bergerak dalam industri pariwisata seperti usaha perjalanan, usaha penginapan, usaha angkutan, usaha rekreasi dan sektor hiburan, lembaga keuangan pariwisata, usaha cindramata, dan pedagang umum; 3) Organisasi yang tidak mencari untung yang erat kaitannya dengan pariwisata (misalnya klub-klub wisata dan klub, mobil); 4) Asosiasi profesi dalam pariwisata, merujuk pada (Solichin 1997).

Meskipun demikian, dalam perkembangan ilmu juga disampaikan bahwa proses pembangunan/*development* banyak mendapat kritik terutama ketika inovasi yang dihasilkan harus bertautan dengan kelompok yang mengusung paham kapitalisme sehingga pembangunan yang hendak dicapai justru berimplikasi pada perubahan-perubahan struktur bahkan transformasi sosial yang cenderung merugikan kelompok lokal (Mawdsley dan Taggart 2022). Namun demikian, banyak kasus menunjukkan bahwa ketika partisipasi masyarakat lokal tinggi, maka inovasi baru akan berkembang secara organik pada komunitas tersebut. Rahman (2022) melalui penelitiannya membuktikan bahwa praktek ekowisata berkontribusi pada ekonomi, sosial, dan keberlanjutan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berimplikasi pada posisi penting partisipasi dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

Selain aspek sosial, pemanfaatan secara optimal terhadap potensi kelautan, tidak berarti melupakan faktor yang sangat penting bagi nilai pengembangan kawasan wisata bahari yang berkelanjutan, yaitu upaya perbaikan terhadap kawasan yang rusak dan keanekaragaman potensi yang telah berkurang. Pengembangan kawasan wisata bahari adalah satu bentuk pengelolaan kawasan wisata yang berupaya untuk memberikan manfaat terutama bagi upaya perlindungan dan pelestarian serta pemanfaatan potensi dan jasa lingkungan sumber daya kelautan. Di lain pihak masyarakat pesisir dapat merasakan manfaatnya secara langsung pada usaha pariwisata melalui terbukanya kesempatan kerja dan usaha yang nantinya akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah.

Pengembangan ekowisata bahari membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi, dan jasa pemandu (Mahdayani 2009). Keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh 3 faktor, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yoeti (1996), sebagai berikut: 1) Tersedianya objek dan daya tarik wisata; 2) Adanya fasilitas *accessibility* yaitu sarana dan prasarana, sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata; 3) Adanya fasilitas *amenities* yaitu sasaran kepariwisataan yang dapat memberikan kenyamanan kepada masyarakat. Selain itu pengembangan ekowisata juga dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu: 1) Sumber daya alam yaitu kondisi ekosistem laut dan keberadaan sumber daya laut; 2) Sarana prasarana yaitu mencakup utilitas, akomodasi, pelayanan wisata; 3) Aksesibilitas yaitu ketersediaan transportasi dan akses menuju wisata;

4) Partisipasi masyarakat yaitu aktivitas masyarakat sekitar yang berhubungan dengan kegiatan wisata; 5) Kelembagaan yaitu adanya kelembagaan dalam pengelolaan (Nastiti dan Umilia 2013). Pengembangan ekowisata bahari yang ideal adalah kegiatan ekowisata yang mengandung beberapa komponen yaitu: 1) Mampu memberikan kontribusi terhadap konservasi alam dan keanekaragaman hayati; 2) Mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat lokal; 3) Mengikutsertakan pengalaman dan pembelajaran kepada wisatawan dan; 4) Menekankan partisipasi masyarakat lokal dalam kepemilikan dan aktivitas pariwisata yang dikembangkan.

Kesejahteraan

Kesejahteraan secara umum mempunyai makna untuk memajukan kesejahteraan bagi masyarakat secara menyeluruh bukan hanya kesejahteraan per individu. Kesejahteraan tidak hanya dinilai dari besar kecilnya pendapatan, namun lebih daripada itu, seseorang sejahtera jika mampu memenuhi kebutuhan secara lahir dan batin (Badan Pusat Statistik 2015). Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Hal itu sejalan dengan ungkapan (Faturrochman 1990) yang menyatakan bahwa kualitas hidup individu dapat diukur dari kemampuannya memenuhi kebutuhan dasar.

Kesejahteraan ini dapat diukur melalui beberapa indikator tertentu yang akan menentukan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat, baik rendah, sedang, maupun tinggi. Taraf hidup atau tingkat kesejahteraan masyarakat adalah perubahan kondisi ekonomi masyarakat yang diukur dengan tingkat pendidikan, bentuk bangunan rumah, dan kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder maupun tersier yang dapat dicapai melalui perencanaan dan pengelolaan konsumsi rumah tangga nelayan Desa Bunutan Kecamatan Abang (Arimawan dan Suwendra 2022). Terdapat beberapa indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat diantaranya menurut (Badan Pusat Statistik 2015), Indeks Penghidupan Nelayan yang dikembangkan oleh DFID dan dirangkum oleh Mcleod, (2006).

Menurut konsep lain, kesejahteraan bisa diukur melalui dimensi moneter maupun nonmoneter, misalnya ketimpangan distribusi pendapatan, yang didasarkan pada perbedaan tingkat pendapatan penduduk di suatu daerah. Kemudian masalah kerentanan (*vulnerability*), yang merupakan suatu kondisi dimana peluang atau kondisi fisik suatu daerah yang membuat seseorang menjadi miskin atau menjadi lebih miskin pada masa yang akan datang. Hal ini merupakan masalah yang cukup serius karena bersifat struktural dan mendasar yang mengakibatkan risiko-risiko sosial ekonomi dan akan sangat sulit untuk memulihkan diri (*recover*). Kerentanan merupakan suatu dimensi kunci dimana perilaku individu dalam melakukan investasi, pola produksi, strategi penanggulangan dan persepsi mereka akan berubah dalam mencapai kesejahteraan.

Meskipun tidak ada suatu batasan substansi yang tegas tentang kesejahteraan, namun tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesehatan, dan seringkali diperluas kepada perlindungan sosial lainnya seperti kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari kemiskinan, dan sebagainya. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada sepuluh, yaitu umur, jumlah tanggungan, pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas. Adapun menurut Shinta (2019) penentuan tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator pola konsumsi, dimana semakin besar proporsi konsumsi pangan berarti semakin kecil proporsi konsumsi nonpangan yang mengindikasikan bahwa sampai saat ini sebagian besar pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan tangkap masih digunakan untuk mencukupi kebutuhan dasar (*basic needs*) dan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lain yang bersifat sekunder dan tersier.

Indikator tingkat kesejahteraan masyarakat menurut Badan Pusat Statistik (2015) dapat diukur melalui: 1) tingkat pendapatan yaitu imbalan yang diterima oleh masyarakat atas jasa yang diberikan; 2) tingkat konsumsi atau pengeluaran yaitu pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga; 3) tingkat keadaan tempat tinggal yaitu terdiri atas 3 jenis: rumah semi permanen, rumah permanen, dan rumah non-permanen berdasarkan bahan bangunan yang digunakan; 4) tingkat fasilitas tempat tinggal yaitu dilihat melalui fasilitas kamar mandi, air bersih, dan sistem penerangan; 5) tingkat kesehatan yaitu dapat dilihat seberapa besar kondisi kesehatan keluarga; 6) tingkat kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dapat dilihat dari akses terhadap BPJS, keluarga berencana, dan imunisasi; 7) tingkat kemudahan mendapatkan pendidikan dilihat dari semakin

tinggi jenjang pendidikan semakin mudah mendapatkan pekerjaan semakin mudah melihat kesejahteraan dan; 8) tingkat kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi dapat dilihat dari biaya transportasi, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan; 9) tingkat kualitas pendidikan dilihat dari jenjang pendidikan dan; 10) tingkat keamanan dari kejahatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan didukung oleh data kualitatif agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan lebih mudah untuk dipahami. Penelitian kuantitatif dilakukan menggunakan metode survei untuk menggali informasi, data dan fakta mengenai dampak pengembangan ekowisata bahari terhadap kesejahteraan masyarakat lokal pada masa pandemi Covid-19. Metode survei merupakan metode dengan penelitian menggunakan sampel dari suatu populasi dengan bantuan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Efendi 2008).

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Iboih, yang berada di Desa Iboih, Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang, Aceh. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena beberapa pertimbangan sebagai berikut: Desa Iboih merupakan tempat wisata bahari yang memiliki potensi wisata dengan nilai jual yang tinggi. Masyarakat Desa Wisata Iboih terlibat dan berperan aktif dalam pengelolaan Wisata Bahari, dan terdapat Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), Kelompok Panglima Laot, dan Kelompok Pemandu Wisata. Masyarakat Desa Iboih mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan sebagian besar ikut andil dalam mengelola wisata bahari baik itu sebagai pedagang, pemandu wisata, pengelolaan resort, dan lain sebagainya yang menandakan bahwa masyarakat ikut berperan dalam pengelolaan wisata bahari.

Penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei dengan memberikan kuesioner kepada responden, wawancara mendalam kepada informan, serta observasi lapang. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen tertulis baik yang berupa tulisan ilmiah ataupun dokumen resmi dari instansi terkait. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis di kantor desa, serta referensi lainnya seperti literatur yang relevan dengan penelitian ini, yaitu jurnal penelitian, skripsi, dan internet.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh pengurus dan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Iboih yang terlibat langsung maupun yang tidak langsung dalam kegiatan Wisata Bahari Iboih. Pemilihan responden penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sensus dan *purposive*. Responden diwawancarai menggunakan panduan kuesioner penelitian. Total populasi berjumlah 42 orang. Responden yang terlibat pada uji validitas dan reliabilitas sebanyak 8 orang, responden yang terlibat dalam uji validitas dan reliabilitas tidak akan mengisi kuesioner penelitian. Jumlah responden yang mengisi kuisisioner penelitian adalah sebanyak 34 orang. Alasan mengambil 42 responden dikarenakan jumlah tersebut sudah mampu mempresentasikan data berdasarkan batas minimal dari suatu penelitian sosial yaitu 30 orang (Singarimbun dan Efendi 2008).

Penentuan informan yaitu menggunakan teknik random sampling melalui *Microsoft Excel* pada saat observasi lapang untuk mengumpulkan informasi mengenai kejadian dan proses sosial yang terjadi di sekitar objek penelitian pada masa pandemi Covid-19 serta wawancara mendalam kepada kepala Desa Wisata Bahari Iboih dan tokoh masyarakat lainnya yang dilakukan langsung di Desa Iboih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis, Demografis dan Sosial Ekonomi

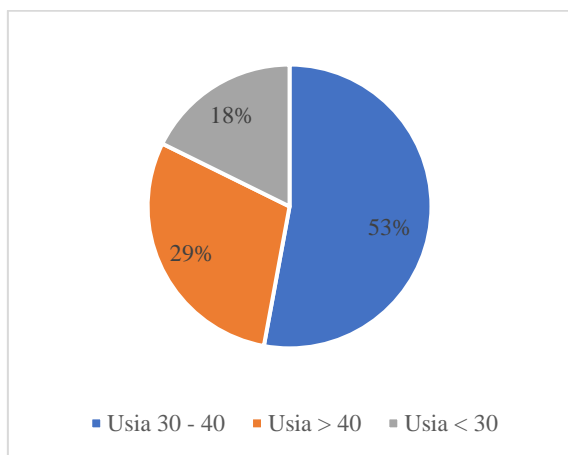
Desa Iboih merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang, Provinsi Aceh. Desa Iboih memiliki luas daerah 18,25 km² atau 25 persen dari 73 km² yang merupakan luas daerah Kecamatan Sukakarya. Gampong Iboih juga memiliki tiga Jurong dengan luas sebesar 25 km² yaitu, Jurong Gapang, Jurong Teupin Layeu dan Jurong Km 0 (Badan Pusat Statistik 2020). Dari keseluruhan, desa Iboih merupakan daerah yang paling luas di Kecamatan Sukakarya, namun jumlah penduduk Desa Iboih merupakan yang paling sedikit di antara desa-desa lain di kecamatan tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Sabang, penduduk gampong Iboih berjumlah 1.448 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki adalah sebanyak 768 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah sebanyak 680 jiwa dengan

banyaknya jumlah rumah tangga adalah 425 rumah tangga. Penggunaan lahan paling besar di kawasan Desa Iboih adalah lahan untuk hutan konservasi yaitu seluas 13,00 ha, dan untuk usaha perikanan dan wisata seluas 10,00 ha yaitu sebesar 20,4 persen dan 26,6 persen. Hal tersebut berhubungan dengan keadaan kondisi di lapangan, dimana pada kawasan Desa Iboih rata-rata masyarakat desa bekerja di bidang wisata bahari, untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari.

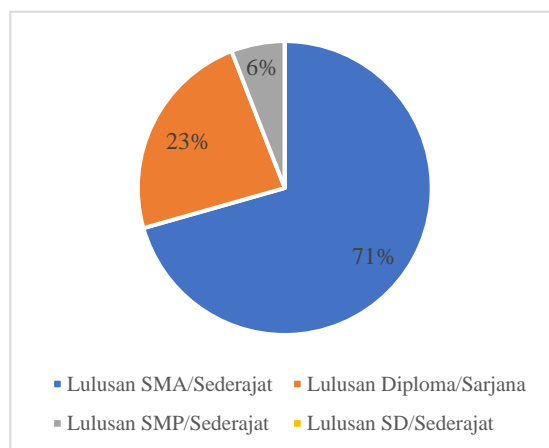
Penduduk Desa Iboih mayoritas bekerja pada bidang pertanian dan pariwisata. Hal ini dikarenakan lahan untuk pertanian lebih luas dibandingkan dengan lahan lainnya. Rata-rata pekerjaan masyarakat desa Iboih adalah bekerja di bidang wisata bahari dan mengelola hasil wisata bawah laut, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ada yang bekerja di sektor wisata sebagai pekerjaan utama dan ada juga yang bekerja di sektor wisata sebagai pekerjaan sampingan. Selain itu, penduduk Desa Iboih juga bekerja sebagai peternak, pengrajin, dan lain sebagainya.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah berjumlah 34 orang anggota Kelompok Sadar Wisata Bahari Desa Iboih. Berdasarkan data primer di lapangan yang diperoleh dari 34 orang anggota kelompok sadar wisata desa Iboih, dimana usia responden dapat dilihat dari 3 golongan. Golongan yang dianggap muda yaitu berumur dibawah usia 30 tahun, sedangkan umur 30 sampai 40 tahun termasuk usia sedang dan yang terakhir usia tua berumur lebih dari 40 tahun.



Gambar 1. Sebaran Usia Anggota Kelompok Sadar Wisata



Gambar 2. Tingkat Pendidikan Anggota Kelompok Sadar Wisata

Anggota kelompok sadar wisata desa Iboih mayoritas bekerja di sektor pariwisata yaitu sebesar 70,6 persen atau sebanyak 24 orang. Lebih lanjut, sebanyak 29,4 persen bekerja sebagai pedagang untuk pekerjaan utama dan tergabung dalam kelompok sadar wisata sebagai pekerjaan sampingan. Untuk petani dan nelayan tidak ada responden yang bekerja di bidang tersebut baik sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan.

Merujuk Gambar 1 dan 2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang bergabung dalam kelompok sadar wisata adalah usia produktif atau usia sedang. Keseluruhan anggota kelompok sadar wisata Desa Iboih 100 persen berjenis kelamin laki-laki. Adapun untuk pendidikan terakhir lulusan SD/ Sederajat tidak ada anggota yang pendidikan terakhir SD/ Sederajat. Dari keseluruhan dapat dilihat bahwa rata-rata pendidikan terakhir anggota kelompok sadar wisata Desa Iboih tergolong standar untuk membantu dan mengelola wisata bahari di Iboih.

Tingkat Pengembangan Ekowisata Bahari

Tingkat Daya Tarik Sumber daya Alam. Daya tarik wisata merupakan sesuatu yang memiliki keunikan dan keindahan alam untuk menarik wisatawan dan merupakan sebuah poin penting yang harus dimiliki oleh setiap kawasan wisata, terutama kawasan wisata bahari Desa Iboih dengan tujuan untuk menarik

para wisatawan dan pengunjung, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Sebelum pandemi Covid-19, Wisata Bahari Desa Iboih memiliki tingkat daya tarik alam yang tinggi. Hal ini tampak dimana seluruh responden atau sebesar seratus persen responden menyatakan bahwa Wisata Bahari Desa Iboih memiliki wisata alam yang sangat menarik. Sementara pada saat pandemi Covid-19, sebanyak 67,7 persen responden menyatakan bahwa Wisata Bahari Desa Iboih kurang memiliki daya tarik alam. Terjadi perubahan pada tingkat daya tarik alam di Wisata Bahari Desa Iboih sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19. Hal tersebut terjadi karena pada masa pandemi Covid-19, Wisata Bahari Desa Iboih kurang mendapatkan perawatan yang disebabkan oleh kurangnya anggaran. Selama masa pandemi Covid-19 Wisata Bahari Desa Iboih tidak ada pengunjung sehingga tidak memiliki pemasukan hampir dua tahun terakhir dan berdampak pada semakin kotornya kondisi pantai.

Tingkat Ketersediaan Sarana Prasarana. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang tersedia untuk kawasan wisata bahari, dan unsur-unsur yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan wisata seperti fasilitas penunjang dan fasilitas pendukung untuk membantu para wisatawan agar proses pariwisata berjalan lancar. Sebelum pandemi Covid-19, seluruh responden menyatakan bahwa tingkat ketersediaan sarana dan prasana tinggi karena alat-alat perlengkapan wisata tersedia dalam kondisi baik. Namun, pada saat pandemi Covid-19, 76,5 persen responden menyatakan tingkat ketersediaan sarana dan prasana tetap tinggi karena alat-alat perlengkapan wisata tersedia dalam kondisi rusak. Terdapat perubahan pada tingkat ketersediaan sarana dan prasarana yang terjadi di wisata bahari Desa Iboih karena kurangnya perawatan pada alat-alat penunjang wisata. Selama hampir dua tahun di lebih masa pandemi Covid-19 tidak ada pengunjung sehingga alat-alat perlengkapan wisata banyak yang tidak digunakan. Hal tersebut menyebabkan kerusakan pada beberapa alat penunjang wisata.

Tingkat Aksesibilitas. Aksesibilitas adalah kemudahan mengakses atau menjangkau lokasi melalui transportasi meliputi kemudahan waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan menuju ke tempat wisata. Sebelum pandemi Covid-19 tingkat aksesibilitas tinggi, yaitu sebesar 100 persen. Demikian pula pada saat pandemi covid-19 tingkat aksesibilitas tetap yaitu 100 persen sehingga tidak ada pengaruh dan perubahan pada sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19. Hal tersebut karena ukuran waktu, transportasi, dan akses jalan tidak terpengaruh dengan adanya pandemi Covid-19. Kawasan wisata bahari Desa Iboih tetap menjadi Kawasan wisata yang sangat berpeluang besar untuk terus dikembangkan dengan adanya kemudahan akses, kemudahan waktu, kemudahan biaya menuju tempat wisata.

Tingkat Partisipasi Masyarakat. Partisipasi masyarakat adalah peran serta atau keikutsertaan masyarakat dalam aktivitas masyarakat sekitar yang berhubungan dengan kegiatan wisata dan masyarakat yang mendukung kegiatan wisata di kawasan wisata bahari, baik membantu dalam mengelola maupun dalam mengembangkan kawasan wisata agar kawasan wisata menjadi lebih menarik dan dapat mendatangkan para wisatawan. Seluruh responden menyatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan wisata bahari Desa Iboih sebelum pandemi Covid-19 tergolong tinggi karena semua anggota kelompok ikut berpartisipasi penuh dalam kegiatan wisata. Sementara itu, pada saat pandemi Covid-19, dari seratus persen responden turun menjadi 91,2 persen responden yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam mendukung wisata tetap tergolong tinggi. Perubahan pada tingkat partisipasi masyarakat pada sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19 tersebut terjadi karena kurangnya pengunjung yang datang pada saat pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan partisipasi masyarakat berkurang, dan masyarakat memilih mencari pekerjaan sampingan lainnya karena pada kegiatan wisata tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Tingkat Pendapatan. Tingkat pendapatan adalah jumlah uang yang didapatkan atau diterima dari hasil bekerja dalam satu bulan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk kebutuhan individu yang digolongkan berdasarkan UMR yaitu kategori rendah: < 1.000.000, sedang: 1.000.000-1.900.000, tinggi: > 2.000.000. Sebelum pandemi Covid-19 mayoritas anggota kelompok sadar wisata bahari Desa Iboih memiliki pendapat sedang, yaitu sebesar 79,4 persen, dan yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 20,6 persen. Anggota kelompok tidak ada yang memiliki pendapatan rendah pada saat sebelum

pandemi Covid-19. Namun pada saat pandemi Covid-19 terjadi perubahan pada pendapatan anggota kelompok sadar wisata bahari Iboih. Dapat dilihat bahwa saat pandemi covid-19 anggota kelompok sadar wisata bahari Iboih yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 11,8 persen, yang memiliki pendapatan sedang sebanyak 70,6 persen dan yang memiliki pendapatan rendah sebanyak 17,6 persen. Perubahan pendapatan yang terjadi di kawasan wisata bahari Iboih disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang hampir dua tahun menyebar di kawasan wisata, dan hampir melumpuhkan sektor wisata karena kurangnya pengunjung yang datang saat pandemi sehingga menyebabkan turunnya pendapatan.

Tingkat Pengeluaran. Tingkat pengeluaran adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari dan nonkonsumsi dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan individu. Persentase responden berdasarkan tingkat pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari anggota kelompok sadar wisata bahari Iboih pada sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19. Pada saat sebelum pandemi Covid-19 rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan anggota kelompok sadar wisata bahari Iboih itu di tingkat sedang, yaitu sebanyak 70,6 persen, untuk tingkat pengeluaran tinggi sebanyak 14,7 persen dan untuk tingkat pengeluaran rendah sebanyak 14,7 persen. Namun, pada saat pandemi Covid-19 terdapat perubahan pada pengeluaran terhadap kebutuhan sehari-hari, yaitu pengeluaran untuk tingkat sedang sebanyak 58,8 persen, untuk pengeluaran tinggi sebanyak 26,5 persen dan untuk pengeluaran rendah masih sama yaitu 14,7 persen. Pada tabel dapat dilihat ada perubahan pada pengeluaran saat sebelum pandemi dan saat pandemi Covid-19, karena kebutuhan yang diperlukan lebih banyak saat pandemi Covid-19 sehingga pengeluaran yang dikeluarkan juga meningkat.

Kemampuan Akses Tempat Tinggal. Kemampuan akses tempat tinggal adalah kemampuan responden untuk menempati tempat tinggal dengan kondisi kenyamanan yang dapat diukur meliputi status kepemilikan, fasilitas, dan bentuk fisik tempat tinggal. Kemampuan akses tempat tinggal ini terkait dengan pendapatan yang diperoleh para responden. Pada umumnya responden menempati rumah tinggal dengan status menyewa atau kontrak. Sebelum pandemi Covid-19, terdapat 8,8 persen responden yang tidak mampu mengakses tempat tinggal yang nyaman baik secara status kepemilikan, fasilitas dan bentuk fisis tempat tinggal. Sementara itu, masih terdapat 91,2 persen responden yang berada pada kategori cukup mampu mengakses tempat tinggal dengan nyaman. Namun, pada saat pandemi Covid-19, persentase responden yang tidak mampu mengakses tempat tinggal yang nyaman meningkat menjadi 17,6 persen dan persentase responden yang berada pada kategori cukup mampu mengakses tempat tinggal dengan nyaman turun menjadi 82,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi, semakin banyak anggota masyarakat yang tidak mampu mengakses tempat tinggal yang lebih nyaman. Kondisi tersebut terjadi karena adanya dampak pandemi covid-19 terhadap jumlah kedatangan pengunjung yang menyebabkan pendapatan menurun sehingga beberapa anggota kelompok sadar wisata bahari desa Iboih memilih untuk pindah ke rumah kontrakan yang lebih murah dibandingkan dengan rumah kontrakan sebelum adanya pandemi Covid-19.

Tingkat Kemudahan Mengakses Pendidikan. Tingkat kemudahan mengakses pendidikan adalah kemudahan dalam mengakses pendidikan dalam sektor pendidikan formal. Sebelum pandemi Covid-19, terdapat 41,2 persen responden menyatakan bahwa mudah mengakses pendidikan dan 58,8 persen responden menyatakan cukup mudah mengakses pendidikan. Pada masa pandemi Covid-19 tersebut, jumlah responden yang menyatakan cukup mudah mengakses Pendidikan tetap 58,8 persen. Namun, hanya 38,2 persen responden yang menyatakan mudah mengakses Pendidikan dan terdapat 2,9 persen responden menyatakan sulit mengakses pendidikan. Terjadi perubahan pada tingkat kemudahan dalam mengakses pendidikan pada anggota kelompok sadar wisata bahari Desa Iboih. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada turunnya kemudahan dalam mengakses pendidikan.

Tingkat Kemudahan Mengakses Layanan Kesehatan. Tingkat kemudahan mengakses layanan kesehatan adalah persepsi responden anggota kelompok sadar wisata bahari Iboih saat mengakses layanan kesehatan. Sebelum pandemi Covid-19, 52,9 persen responden merasa mudah saat mengakses layanan Kesehatan. Namun, pada masa pandemi Covid-19 persentase responden yang merasa mudah saat mengakses layanan kesehatan turun menjadi 47,1 persen. Di sisi lain, terdapat peningkatan persentase responden yang merasa cukup sulit saat mengakses layanan Kesehatan dari sebelum pandemi dan pada masa pandemi yaitu sebanyak 38,2 persen responden menjadi 41,1 persen. Lebih lanjut, juga terdapat peningkatan persentase responden yang merasa sulit mengakses layanan Kesehatan dari

sebelum pandemi dan pada masa pandemi yaitu sebanyak 8,8 persen menjadi 11,8 persen responden. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada tingkat kemudahan dalam mengakses layanan kesehatan pada anggota kelompok sadar wisata bahari Desa Iboih pada saat sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19.

Tingkat Kemudahan Mengakses Transportasi, Teknologi dan Informasi. Tingkat kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, teknologi dan informasi adalah kemudahan responden anggota kelompok sadar wisata bahari Desa Iboih dalam mendapatkan fasilitas transportasi, teknologi dan informasi, seperti kendaraan dan lain sebagainya sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19. Pada saat sebelum pandemi covid-19, terdapat 5,9 persen responden yang menyatakan bahwa fasilitas transportasi, teknologi dan informasi didapatkan dengan mudah. Di samping itu, terdapat 73,5 persen responden menyatakan bahwa fasilitas transportasi, teknologi dan informasi didapatkan dengan cukup mudah. Adapun 20,6 persen responden menyatakan bahwa sulit mendapatkan fasilitas transportasi, teknologi dan informasi. Sementara pada saat pandemi Covid-19, jumlah responden yang menyatakan bahwa fasilitas transportasi, teknologi dan informasi didapatkan dengan mudah sebesar 5,9 persen responden. Namun, hanya 64,7 persen responden yang menyatakan bahwa fasilitas transportasi, teknologi dan informasi didapatkan dengan cukup mudah. Selain itu, terdapat 29,6 persen responden yang menyatakan bahwa sulit mendapatkan fasilitas transportasi, teknologi dan informasi. Terdapat perubahan pada tingkat kemudahan dalam mengakses transportasi, teknologi dan informasi pada anggota kelompok sadar wisata bahari Desa Iboih pada saat sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19. Salah satu faktornya adalah adanya pembatasan sosial demi pencegahan penyebaran covid-19.

Hubungan Tingkat Pengembangan Ekowisata Bahari dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Lokal pada Masa Pandemi Covid-19

Hasil analisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengembangan ekowisata bahari dengan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal. Hubungan atau korelasi antara kedua variabel yang diuji dapat dilihat dari nilai signifikansi atau *sig. (tailed-2)* sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari nilai alpha 0,05 (5%). Adapun tingkat keeratan berada pada tingkat keeratan sangat kuat karena nilai koefisien korelasi sebesar 0,914 dengan taraf nyata 99% ($\alpha=0,01$). Selain itu, koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa adanya pandemi Covid-19 berdampak pada perkembangan sektor ekowisata dan kesejahteraan masyarakat Desa Iboih. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengembangan ekowisata bahari dengan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal pada saat pandemi Covid-19. Dimana saat pandemi Covid-19 semua aktivitas wisata di kawasan wisata bahari Iboih dibatasi seperti penumpang *boat* hanya untuk 50 persen, wajib menunjukkan sertifikat vaksin dan banyak aturan protokol kesehatan lainnya yang berlaku, sehingga menyebabkan kurangnya pengunjung pada saat pandemi Covid-19. Selain itu saat berkurangnya pengunjung, maka pendapatan lokal juga berkurang, sehingga memberikan dampak ke aspek lainnya seperti, kebersihan pantai menjadi berkurang, alat-alat penunjang wisata tidak terurus dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya anggaran dan kurangnya pemasukan untuk daerah. Selain itu juga terjadi perubahan kesejahteraan pada beberapa anggota kelompok sadar wisata bahari Iboih, yaitu pada aspek tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, kemampuan akses tempat tinggal, tingkat kemudahan mengakses pendidikan, tingkat kemudahan mengakses layanan kesehatan, dan tingkat kemudahan mengakses teknologi, transportasi dan informasi. Jadi terdapat hubungan antara tingkat pengembangan ekowisata bahari dengan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal pada masa pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengembangan ekowisata bahari dengan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal pada masa pandemi Covid-19, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut. **Pertama**, tingkat pengembangan ekowisata bahari Iboih sebelum pandemi Covid-19 berada pada kategori tinggi pada semua indikator, yaitu tingkat daya tarik SDA, tingkat ketersediaan sarana prasarana, tingkat aksesibilitas, dan tingkat partisipasi masyarakat. Namun, pada saat pandemi Covid-

19 terjadi penurunan persentase pada indikator tingkat daya tarik sumber daya alam dan tingkat partisipasi masyarakat. Hal tersebut terjadi karena perubahan akibat adanya pembatasan mobilitas masyarakat yang dilakukan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. **Kedua**, tingkat kesejahteraan masyarakat lokal sebelum pandemi Covid-19 berada pada kategori sedang. Namun, pada saat pandemi Covid-19 terjadi penurunan persentase pada keseluruhan indikator yaitu pada tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, kemampuan akses tempat tinggal, tingkat kemudahan mengakses pendidikan, tingkat kemudahan mengakses layanan kesehatan dan tingkat kemudahan mengakses teknologi, transportasi dan informasi. **Ketiga**, hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengembangan ekowisata bahari dengan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal. Hal tersebut membuktikan hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengembangan ekowisata bahari dengan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal di tengah pandemi Covid-19.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengembangan ekowisata bahari dengan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal pada masa pandemi Covid-19, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: **Pertama**, kelompok sadar wisata bahari Desa Iboih disarankan untuk meningkatkan strategi dan adaptasi untuk meminimalkan hal-hal yang akan terjadi kedepannya, melakukan gotong-royong bersama untuk membersihkan pantai agar pantai tetap bersih pada saat pandemi Covid-19, menjaga serta memperbaiki alat-alat penunjang wisata. Di samping itu, kepada seluruh anggota kelompok sadar wisata bahari Desa Iboih disarankan untuk terus ikut serta dalam pengembangan dan pengelolaan wisata bahari Iboih untuk kemajuan kawasan wisata bahari Desa Iboih pada saat pandemi Covid-19 dan kedepannya. **Kedua**, bagi pemerintah daerah, disarankan dapat bekerja sama dengan masyarakat lokal dalam membuat kebijakan dan protokol kesehatan dan membantu mencari solusi dan jalan keluar pada saat pandemi Covid-19 agar kawasan wisata bahari tidak kehilangan pengunjung pada saat pandemi Covid-19. Pada masa pandemi Covid-19 masyarakat Desa Iboih mengalami peningkatan kebutuhan untuk kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan banyak pengeluaran, akan tetapi tidak ada masukan tambahan. Hal tersebut membuat sebagian besar anggota mengalami kesulitan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimawan IND, Suwendra IW. 2022. Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang. *Ekuitas J Pendidik Ekon.*, siap terbit.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kunjungan Wisatawan Mancanegara April 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kunjungan Wisata Mancanegara April 2020.
- Faturochman O. 1990. Indikator Kualitas Hidup. *Kompas.*, siap terbit.
- Kementerian Tenaga Kerja. 2020. Laporan Kinerja Kementerian Ketenagakerjaan Tahun 2020.
- Latifah N. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Kandri dalam Peningkatan Potensi Wisata di Masa Pandemi Covid-19. *Semin Nas Pengabdian Kpd Masy UNDIP*. 1(1):420–423.
- Mahdayani W. 2009. *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan*. UNESCO Office Jakarta: UNESCO Office Jakarta.
- Maryani E. 2009. Dimensi Geografi Dalam Kepariwisata dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan.
- Mawdsley E, Taggart J. 2022. Rethinking d/Development. *Prog Hum Geogr.*, siap terbit.
- Mcleod A. 2006. *"Types of Cooperatives"*. Northwest Cooperative Development Centre.
- Nasikun. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nastiti PCE, Umilia E. 2013. Faktor Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Jember. *J Tek Pomtis*. 2(2):2301–9271.
- Rahman MK, Masud MM, Akhtar R, Hossain MM. 2022. Impact of community participation on

- sustainable development of marine protected areas: Assessment of ecotourism development. *Int J Tour Res.*, siap terbit.
- Shinta A. 2019. *Penguatan Pendidikan Pro-Lingkungan Hidup: Di Sekolah-sekolah untuk Meningkatkan Kepedulian Generasi Muda pada Lingkungan Hidup*. Yogyakarta:BestPublisher.
- Singarimbun M, Efendi S. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID):LP3 ES.
- Solichin AW. 1997. *Analisis kebijaksanaan, dari Formulasi Ke implementasi kebijaksanaan Negara*. Ed ke-2. Jakarta: Jakarta : Bumi Aksara.
- Tuasikal T. 2020. Strategi Pengembangan Ekowisata Pantai Nitanghahai di Desa Morela, Kabupaten Maluku Tengah. *Agrohut*. 11(1):33–42. doi:10.51135/agh.v11i1.28.
- Undang-Undang. 2009. Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian Wisata Bahari atau Tirta.
- Widiawati C, Kusumaningtyas D, Suliswaningsih. 2021. Pendampingan Usaha Rumahan Menjadi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Soc J Pengabdian dan Pemberdayaan Masy*. 2(1). doi:10.37802/society.v2i1.149.
- World Health Organization. 2020. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report-1.
- Yanuar V. 2017. Ekowisata Berbasis Masyarakat Wisata Alam Pantai Kubu. *Ziraa'ah Maj Pertan*. 42(3):183– 192. doi:10.31602/zmip.v42i3.889.
- Yoeti AO. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, Bandung.